

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada uraian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- I. Kemampuan PT. Super Mitory Utama, Tbk. dalam menghasilkan laba pada tahun 2001 – 2004 adalah kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rasio-rasio profitabilitas sebagai berikut:
 - a. *Gross Profit Margin* yang dihasilkan perusahaan pada tahun 2001 – 2004 masing-masing sebesar – 0,69%, - 56,55 %, - 33,81 % dan – 51,49 %; Pada tahun 2004 *Gross Profit Margin* mengalami penurunan penjualan lebih kecil dari penurunan beban pokok penjualan. *Operating Profit Margin* pada tahun 2001 – 2004 adalah – 8,20 %, - 41,74 %, - 57,65 % dan – 60,28 %; Pada tahun 2004 *Operating Profit Margin* mengalami penurunan beban usaha lebih besar dari pada penurunan penjualan, serta *Net Profit Margin* pada tahun 2001 – 2004 masing-masing sebesar -30,92 %, - 72,77 %, - 286,58 % dan -166,03 %. Nilai ketiga rasio tersebut di atas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (baik Laba kotor, laba operasi, maupun laba bersih) dari tingkat penjualan pada tahun 2001 – 2004 adalah kurang baik, karena perusahaan masih mengalami kerugian.

- b. *Operating Ratio* yang dihasilkan perusahaan pada tahun 2001 – 2004 masing-masing sebesar 108,20 %, 198,29 %, 191,46 % dan 211,71 %. Nilai *Operating Ratio* ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam menekan beban pokok penjualan dan beban usaha sedangkan pada tahun 2001 sampai dengan 2004 beban pokok penjualan lebih besar daripada penjualan.
- c. *Return On Investment* (ROI) yang dihasilkan perusahaan pada tahun 2001 – 2004 adalah sebesar - 12,55 %, - 7,67 %, - 11,42 % dan - 3,12 % sedangkan *Return On Equity* (ROE) yang dihasilkan adalah sebesar 58,19 % pada tahun 2001, - 11,21 % pada tahun 2002, - 17,66 % pada tahun 2003 dan - 4,87 % pada tahun 2004. Meskipun tahun 2004 menunjukkan peningkatan berdasarkan nilai ROI dan ROE nya tetapi perusahaan masih belum mampu dalam menghasilkan laba baik dari penggunaan total aktiva maupun dari penggunaan modal sendiri.
2. PT. Super Mitory Utama, Tbk. belum mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dengan menggunakan total aktiva lancarnya apalagi dengan menggunakan kas, efek dan piutang saja. Hal ini dapat dilihat dari *Current Ratio* pada tahun 2001 – 2004 yang cenderung mengalami penurunan yaitu masing-masing sebesar 94,83 %, 81,47 %, 57,68 % dan 58,05 %; *Quick Ratio* pada tahun 2001 – 2004 yang sebesar 74,09 %, 72,40 %, 56,67 % dan 58,03 %; serta *Cash ratio* pada tahun 2001 – 2004 yang masing-masing sebesar 2,76 %, 1,75 %, 0,18 % dan 0,06 %.

3. Rasio hutang atas aktiva tahun 2001 – 2004 yang masing-masing sebesar 121,57%, 31,54 %, 35,30 % dan 35,91 % serta rasio hutang atas modal sendiri tahun 2001 – 2004 yang masing-masing sebesar – 0,56 %, 46,08 %, 54,57 % dan 56,02 %; menunjukkan bahwa semakin besar aktiva PT. Super Mitory Utama, Tbk. yang dibiayai dengan hutang atau pinjaman serta semakin besar proporsi hutang yang digunakan PT. Super Mitory Utama, Tbk dari besarnya modal sendiri . Hal ini juga berarti bahwa resiko perusahaan dalam memenuhi kewajibannya semakin tinggi.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan dalam upaya peningkatan kinerja keuangan PT. Super Mitory Utama, Tbk. antar lain sebagai berikut:

1. PT. Super Mitory Utama, Tbk. hendaknya lebih meningkatkan nilai profitabilitas agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adapun tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profitabilitas adalah dengan menekan beban pokok penjualan dan beban usaha. Disamping itu, perusahaan hendaknya juga dapat meningkatkan nilai penjualan dengan memaksimalkan penggunaan total aktiva dan penggunaan modal sendiri dalam upaya peningkatan laba.
2. Dalam upaya meningkatkan nilai likuiditas, PT. Super Mitory Utama, Tbk. hendaknya dapat menekan nilai hutang lancar yang berupa hutang usaha pihak yang mempunyai hubungan istimewa, pinjaman jangka pendek dan wesel

nilai aktiva lancar yang berupa kas, efek dan piutang. Perusahaan tersebut dapat melakukan pinjaman jangka panjang maupun menggunakan modal sendiri untuk membiayai operasional perusahaan.

3. Sebaiknya perusahaan meninjau kembali keputusan pendanaannya karena dari tahun 2001 – 2004 hutang lancar selain digunakan untuk membiayai aktiva lancar, juga digunakan untuk membiayai aktiva tidak lancar perusahaan. Hal ini sangat berisiko.